

AKTUALISASI PENDIDIKAN KARAKTER F3C (FROM FAMILY FOR CHILDREN) BERBASIS AL-QUR'AN SEBAGAI UPAYA PENANAMAN MORAL DAN ETIKA BAGI ANAK-ANAK SEJAK DINI

Sandi Pratama¹, Syarifa Hural Eni², dan Nurul Azmy Rustan³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Muammadiyah Makassar¹

Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar³

pratamasandhie@gmail.com

khuraleni@gmail.com

nurul_azmy60@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pendidikan nasional yang disusun pemerintah melalui undang-undang sebenarnya sudah menekankan pentingnya pembangunan karakter anak didik. Pendidikan Karakter F3C (From Family For Children) atau Pendidikan Karakter dari keluarga untuk anak adalah proses pemberian tuntunan dari orang tua kepada anak untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa melalui penanaman nilai-nilai seperti nilai agama, nilai sosial, akan lebih menancap di sanubari seseorang ketika masih berada di lingkungan keluarga. Karena karakter seseorang akan lebih mudah dibentuk ketika masih dalam usia anak-anak.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter F3C (From Family For Children), Al-Qur'an, Moral dan Etika.

ABSTRACT

National education composed of a government through the legislation is actually already emphasized the importance of character development for the students.. Character education F3C (From Family For Children) or character education for children from families is the process of awarding guidance from parents to children to become whole persons character in the dimensions of the heart, thought, sports, as well as taste and karsa through planting of values such as the value of religion, social values. It will be stuck in one's heart when it was still in the family environment. Because one's character will be more easily formed when still in the age of the children.

Keywords: Character Education of F3C (From Family for Children), Al-Qur'an, Moral and Ethical.

PENDAHULUAN

Pendidikan selama ini dianggap telah melahirkan manusia-manusia berkarakter oportunistis, *hedonis*, tanpa memiliki kecerdasan hati, emosi dan nurani. Tidaklah mengherankan jika kasus-kasus yang merugikan negara dan masyarakat (seperti kasus Akil Mochtar ketua Mahkamah Konstitusi, kasus Prof. Dr. Rudi Rubiandini cek perjalanan pemilihan Deputy Gubernur BI, kasus Gayus, kasus Malinda Dee, Nazaruddin, Presiden PKS Muhammad Lutfi Hasan, beberapa petinggi partai, dan masih banyak kasus lainnya), justru melibatkan orang-orang yang secara formal berpendidikan tidak rendah. Ini artinya, pendidikan selama ini, setidaknya telah memiliki andil terhadap maraknya korupsi, kolusi, dan nepotisme yang menyebabkan negara ini tergolong sebagai salah satu negara yang tingkat korupsinya tinggi di dunia. Pakar pendidikan Dr. Arif Rahman menilai bahwa sampai saat ini masih ada yang keliru dalam pendidikan di tanah air. Menurutnya, titik berat pendidikan masih lebih banyak pada masalah kognitif.

Disebutkan dalam UU

Sisdiknas Pasal 3 UU No.20/2003 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk melahirkan manusia yang beriman dan bertakwa. Dalam Pasal 36 tentang Kurikulum dikatakan, kurikulum disusun dengan memerhatikan peningkatan iman dan takwa. Meskipun dalam pasal-pasal tersebut kata-kata “iman dan takwa” tidak terlalu dijelaskan, namun kenyataannya dapat dikatakan bahwa mayoritas akhlak para peserta didik yang dihasilkan dari proses pendidikan di Indonesia tidak sesuai dengan yang dirumuskan.

Menurut Ahmad Tafsir dalam Syafri (2012) Kesalahan terbesar dalam dunia pendidikan Indonesia saat ini adalah para konseptor pendidikan melupakan keimanan sebagai inti kurikulum nasional. Meskipun konsep-konsep pendidikan nasional yang disusun pemerintah dalam UU Sisdiknas 1989 sudah menekankan pentingnya pendidikan akhlak dalam hal pembinaan moral dan budi pekerti, namun ternyata hal tersebut tidak diimplementasikan ke dalam kurikulum sekolah dalam bentuk Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP). Akibatnya, pelaksanaan pendidikan di tiap

lembaga tidak menjadikan pendidikan keimanan sebagai inti semua kegiatan pendidikan. Sehingga lulusan yang dihasilkan tidak memiliki keimanan yang kuat.

Melihat beberapa kasus pelanggaran yang terjadi pada dunia pendidikan, tampak jelas tidak tertanamnya dengan baik moral dan etika pada anak-anak. Padahal seseorang akan dikatakan memiliki iman yang benar sesuai syariat Islam jika memiliki karakter akhlak yang baik. Jadi, akhlak yang baik merupakan tanda kesempurnaan iman. Proses dan pentingnya pendidikan tidak hanya terdapat dalam perspektif pendidikan nasional yang telah diatur dalam kementerian pendidikan. Namun, proses dan pentingnya pendidikan terdapat dalam Al-Qur'an. Berbicara mengenai pendidikan, Al-Qur'an telah melakukan proses penting dalam pendidikan manusia sejak diturunkannya wahyu pertama kepada nabi Muhammad Saw. Ayat-ayat tersebut mengajak seluruh manusia untuk meraih ilmu pengetahuan melalui membaca. Jika dikaji lebih dalam, sesungguhnya pendidikan dalam Islam telah dimulai sejak diutusnya nabi Adam

Alaihissalam ke dunia.

Menurut Arifin (2000) Model kelembagaan pendidikan Islam yang tetap berkembang dalam masyarakat Islam di berbagai tempat, merupakan wadah yang akomodatif terhadap aspirasi umat Islam yang berorientasi kepada pelaksanaan misi Islam dalam tiga dimensi pengembangan kehidupan manusia. Proses pendidikan ini ditempatkan sebagai misi utama dalam Al-Qur'an untuk mengenalkan tugas dan fungsi manusia itu sendiri. Sehingga ilmu pengetahuan yang didapatkan oleh manusia tidak hanya bertujuan pada hasilnya semata, namun ilmu pengetahuan tersebut dapat menjadikannya manusia yang beriman, berakhlakul karimah, bemanfaat dan bernilai ibadah disisinya.

Menurut Zubaedi (2011) mengungkap bahwa pendidikan telah memberikan kontribusi terhadap terjadi krisis karakter bangsa. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata sedangkan aspek soft skills atau

nonakademik sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan. Menyadari kenyataan tersebut, maka perlu dilakukan reorientasi dan penataan terhadap apa yang hilang dan kurang disentuh oleh dunia pendidikan, yakni pendidikan yang lebih fokus pada pembentukan karakter anak khusus di lingkungan keluarga. Menurut Syarbini (2012) Kata “karakter” mempunyai banyak sekali definisi dari para ahli. Menurut Poerwadarminta, kata karakter berarti tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Proses pentransferan nilai-nilai karakter perlu didesain sedemikian rupa sehingga memungkinkan terjadinya pembentukan karakter melalui beragam aktivitas dan metode/cara penyampaian.

Pendidikan Karakter Menurut Megawangi (2004:95) adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi

yang positif kepada lingkungannya. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah dan biografi pra bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari). Menurut Scerenko (1997) dalam Samani (2012).

Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimakna sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan Karakter F3C (*From Family For Children*) atau Pendidikan Karakter dari keluarga

untuk anak adalah proses pemberian tuntunan dari orang tua kepada anak untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dari keluarga untuk anak dapat dimakna sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan anak untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati yang tidak hanya di dapatkan di bangku sekolah tetapi didapatkan dari orang tua atau keluarga.

METODE PENULISAN

Jenis Tulisan

Adapun jenis tulisan yang digunakan dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang dikaji secara deskriptif mengenai Aktualisasi Pendidikan Karakter F3C (*From Family For Children*) Berbasis Al-Qur'an Sebagai Upaya Penanaman Moral dan Etika bagi Anak-anak Sejak Dini.

Objek Tulisan

Objek tulisan yaitu mengenai Aktualisasi Pendidikan Karakter F3C (*From Family For Children*) Berbasis Al-Qur'an Sebagai Upaya Penanaman Moral dan Etika bagi Anak-anak Sejak Dini.

Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang diperoleh dalam karya tulis ini diperoleh dari berbagai literatur-literatur ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan seperti buku, artikel, jurnal ilmiah maupun dari internet yang mendukung sepenuhnya hasil kajian yang kami dapatkan. Data-data tersebut diperoleh melalui tahapan-tahapan yaitu memilih sumber-sumber buku yang relevan. Menentukan bahan yang akan dimasukkan dalam pembuatan karya tulis ilmiah ini.

Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul diidentifikasi, dianalisis, diklasifikasi, diinterpretasi, dan akan ditelaah lebih lanjut. Kemudian akan diperbandingkan antara satu dengan yang lainnya sehingga diperoleh satu simpulan umum yang relevan dengan masalah yang dibahas dalam karya tulis ini. Kemudian dibahas dari hasil analisis tersebut kemudian

disimpulkan berdasarkan pembahasan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Karakter F3C (*From Family For Children*) Berbasis Al-Qur'an

Proses pembelajaran pendidikan karakter secara terpadu bisa dibenarkan karena sejauh ini muncul keyakinan bahwa anak akan tumbuh dengan baik jika dilibatkan secara alamiah dalam proses belajar. Istilah terpadu dalam pembelajaran berarti pembelajaran menekankan pengalaman belajar dalam konteks yang bermakna. Integrasi pembelajaran dapat dilakukan dalam substansi materi, pendekatan, metode, dan model evaluasi yang dikembangkan. Tidak semua substansi materi pelajaran cocok untuk semua karakter yang akan dikembangkan, perlu dilakukan seleksi materi dan sinkronisasi dengan karakter yang akan dikembangkan. Pada prinsipnya semua mata pelajaran dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan semua karakter peserta didik, namun agar tidak terjadi tumpang-tindih dan terabaikannya salah satu karakter yang akan dikembangkan, perlu dilakukan

pemetaan berdasarkan kedekatan materi dengan karakter yang akan dikembangkan.

Cara orang tua menyelesaikan masalah dengan adil, menghargai pendapat anak dan mengkritik anak dengan santun, merupakan perilaku yang secara alami dijadikan model bagi anak.

Dalam pendidikan karakter, pemodelan atau pemberian teladan merupakan strategi yang biasa digunakan. Untuk dapat menggunakan strategi ini ada dua syarat harus dipenuhi. Pertama, orang tua harus berperan sebagai model yang baik bagi anaknya. Kedua, seorang anak harus meneladani orang terkenal yang berakhlak mulia, misalnya Nabi Muhammad saw. Cara orang tua menyelesaikan masalah dengan adil, menghargai pendapat anak dan mengkritik anak dengan santun, merupakan perilaku yang secara alami dijadikan model bagi anak.

Pendidikan karakter berpijak pada karakter dasar manusia dari nilai moral universal yang bersumber dari agama. Menurut ahli psikologi, karakter dasar tersebut adalah cinta kepada Allah dan ciptaanNya, tanggung jawab, jujur, hormat dan

santun, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan lain-lain. Pendidikan karakter terdiri dari beberapa unsur, diantaranya penanaman karakter dengan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai dan keteladanan yang diberikan pengajar dan lingkungan.

Karakter yang dikembangkan dalam dunia pendidikan didasarkan pada 4 sumber, yaitu ; Agama, Pancasila, budaya bangsa dan tujuan pendidikan nasional itu sendiri. Dari keempat sumber tersebut merumuskan 18 nilai-nilai karakter umum yaitu : Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Konsep pendidikan karakter yang dilakukan Rasulullah kepada para sahabat dan umatnya melalui hadis-hadisNya sejalan dengan teori-teori pendidikan karakter yang dikemukakan para ahli masa sekarang sebagai pendidik Rasulullah SAW mendidik umatnya dengan kepribadian yang luhur. Materi yang

beliau ajarkan senantiasa selaras dengan akhlak yang beliau tampilkan. Beberapa metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah Muhammad saw sejalan dengan metode pendidikan karakter pada umumnya, yakni metode pembiasaan, keteladanan, nasihat, penanaman rasa ingin tahu, menampilkan perilaku yang luhur, dan sejenisnya

Untuk menjadikan manusia memiliki karakter mulia (berakhlak mulia), manusia berkewajiban menjaga dirinya dengan cara memelihara kesucian lahir dan batin, selalu menambah ilmu pengetahuan, membina disiplin diri, dan berusaha melakukan perbuatan-perbuatan terpuji serta menghindari perbuatan-perbuatan tercela. Setiap orang harus melakukan hal tersebut dalam berbagai aspek kehidupannya, jika ia benar-benar ingin membangun karakternya.

Dalam konsep Islam, akhlak atau karakter mulia merupakan hasil dari pelaksanaan seluruh ketentuan Islam (syariah) yang didasari dengan fondasi keimanan yang kokoh (akidah). Seorang Muslim yang memiliki akidah yang kuat pasti akan mematuhi seluruh ketentuan (ajaran)

agama Islam dengan melaksanakan seluruh perintah agama dan meninggalkan seluruh larangan agama. Inilah yang disebut takwa. Dengan pelaksanaan ketentuan agama yang utuh baik kuantitas dan kualitasnya, seorang Muslim akan memiliki karakter mulia seperti yang sudah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad beserta para sahabatnya.

Beberapa konsep pendidikan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW:

1. Penanaman nilai-nilai karakter itu harus dilandasi dengan sebuah pengetahuan. Nilai pendidikan harus diperkenalkan sebelum diterapkan.
2. Penanaman nilai-nilai karakter itu harus dilakukan secara bertahap. Sebagai pendidik, Rasulullah SAW tidak pernah menuntut kepada ummatnya untuk memahami ajarannya dengan cepat.
3. Rasulullah memiliki karakter kepedulian kepada anak, perempuan dan sesama manusia.

Penerapan Pendidikan Karakter F3C (From Family For Children) Berbasis Al-Qur'an Sebagai Upaya Penanaman Moral dan Etika bagi Anak-anak Sejak Dini.

Ada beberapa strategi dalam pendidikan keluarga untuk membentuk karakter anak antara lain :

1. Strategi keteladanan orang dewasa di rumah tangga, bagaimana sifat-sifat mulia seperti kejujuran, amanah, tabligh dan fatanah, terus dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari bersama anak-anak. Berbagai sifat-sifat terpuji penumbuhannya harus dimulai semenjak dini yakni mulai dari rumah tangga atau keluarga.
2. Strategi kebiasaan, kebiasaan berperilaku yang baik dan adat sopan santun adalah bagian terpenting dalam pendidikan keluarga. Oleh sebab itu, setiap anggota keluarga terutama yang sudah dewasa harus terbiasadengan perilaku yang positif.
3. Strategi pengajaran, yakni memberikan petunjuk kepada anak, mengenai sesuatu yang baik yang harus diayati dan di aalkan dalam perilaku sehari-hari, serta menunjukkan sesuatu yang tidak baik atau tidak benar yang harus di jauhi. Informasi dan nasehat

perlu diberikan terus-menerus kepada anak.

Pendidikan karakter dapat diterapkan melalui beberapa strategi dan pendekatan yang meliputi:

- a. Pengintegrasian nilai dan etika pada mata pelajaran
- b. Internalisasi nilai positif yang di tanamkan oleh orang tua
- c. Pembiasaan dan latihan
- d. Pemberian contoh dan teladan
- e. Penciptaan suasana berkarakter di dalam keluarga
- f. Pembudayaan.
- g. Bersalaman dengan mencium tangan orang tua untuk memunculkan rasa hormat dan tawadhu kepada orang tua.
- h. Penanaman sikap disiplin dan syukur melalui shalat berjamaah pada waktunya.
- i. Penanaman nilai ikhlas dan pengorbanan melalui penyantunan terhadap anak yatim dan fakir miskin.
- j. Selalu mengucapkan salam.
- k. Berdoa sebelum memulai pekerjaan untuk menanamkan nilai syukur.
- l. Melaksanakan sholat berjamaah di rumah.

Selain itu, Membentuk karakter pada diri anak memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruk. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang diminati, yang kadangkala muncul secara spontan. Sikap jujur yang menunjukkan kepolosan seorang anak tanpa beban menyebabkan anak selalu ingin tampil riang dan dapat bergerak dan beraktivitas secara bebas.

Pemahaman orang tua tentang karakteristik anak akan bermanfaat dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak. Anak pada usia sekolah umumnya telah terampil dalam berbahasa.

Penerapan pendidikan karakter dapat dilaksanakan di keluarga, di sekolah, di masyarakat, bahkan negara dengan tujuan yang sama, yaitu membentuk karakter seseorang sebagai bekal di kehidupan masa depan. Namun, dimanapun pendidikan karakter itu diterapkan, penerapan di keluargalah yang paling penting dan berpengaruh bagi pembentukan

karakter seseorang. Penanaman nilai-nilai seperti nilai agama, nilai sosial, akan lebih menancap di sanubari seseorang ketika masih berada di lingkungan keluarga. Karena karakter seseorang akan lebih mudah dibentuk ketika masih dalam usia anak-anak.

PENUTUP

Kesimpulan

Penanaman nilai-nilai karakter itu harus dilakukan secara bertahap. Sebagai pendidik, Rasulullah SAW tidak pernah menuntut kepada ummatnya untuk memahami ajarannya secara cepat namun secara bertahap.

Penerapan pendidikan karakter dapat dilaksanakan di keluarga, di sekolah, di masyarakat, bahkan negara dengan tujuan yang sama, yaitu membentuk karakter seseorang sebagai bekal di kehidupan masa depan. Namun, dimanapun pendidikan karakter itu diterapkan, penerapan di keluargalah yang paling penting dan berpengaruh bagi pembentukan karakter seseorang.

Saran

Dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan karakter, orang tua menjadi ujung tombak keberhasilan tersebut. Orang tua, sebagai sosok

yang ditiru, mempunyai peran penting dalam implementasi pendidikan karakter di rumah maupun di luar rumah. Sudah sepantasnya orang tua harus memiliki karakter yang baik, memiliki kompetensi kepribadian yang baik dimana kompetensi kepribadian tersebut menggambarkan sifat pribadi dari seorang orang tua. Satu yang penting dimiliki oleh seorang orang tua dalam rangka pengembangan karakter anak didik adalah orang tua harus mempunyai kepribadian yang baik dan terintegrasi dan mempunyai mental yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahan.

Arifin, Muhammad. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003*, Cet. IV; Jakarta: Sinar

Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: BPMIGAS

Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model*

Pendidikan Karakter.
Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syafri, Ulil Amri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an.*
Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Syarbini, Amirullah. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter.*
Jakarta: as@-prima.

Zubaedi. 2011. *Design pendidikan karakter.* Jakarta: Prenada Media Group.